

QIRAAT AL-QUR'AN DAN PROBLEMATIKANYA

Zainuddin Hamka

Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

DPK Universitas Islam Makassar (UIM)

E-mail: zainuddinhamka@gmail.com

Abstract:

Reading the Qur'an (Qiraat al-Qur'an) with seven dialects is intended to provide convenience and flexibility for readers. It's just that there are differences in the interpretation of scholars about the meaning of the Prophet's hadith which means "Al-Qur'an is revealed by seven dialects. : First there are scholars who interpret "عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ" are seven dialects of Arabic that have the same meaning even though the dialect is different. Second, there are also scholars who interpret "عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ" are seven dialects of Arabic. Then the Qur'an comes down to the interests of the seven languages. Third, there are also scholars who interpret "عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ" are seven problems, namely orders, prohibitions, halal, haram, makruh, mutasyabih and amtsal. Fourth, there are also those who interpret "عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ" seven languages that are in the Qur'an, but they are not Arabic but their meanings and meanings are compatible with Arabic, namely Habsyi, Paris, Rum, Hindiah, Suryaniah, Hebrew and Qibti. Fifth, there are also scholars who interpret "عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ" seven types of lafaz whose meaning is the same example: هَلْمُ، وَأَقْبَلُ، وَتَعَالَى، وَعَجَلُ، وَأَسْرَعُ، وَقَصْدِي، وَنَحْوِي. Sixth, there are also those who interpret "عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ" seven changes in form, namely the form of Isim, Mufrad, Mudzakkar, and its branches, al-Tas'niya, al-Jam and al-Ta'nis.

Abstrak

Membaca al-Qur'an (Qiraat al-Qur'an) dengan tujuh dialek dimaksudkan memberi kemudahan dan keleluasaan bagi sipembaca. Hanya saja terdapat perbedaan penafsiran ulama tentang makna hadits Nabi yang artinya "Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh dialek. : Pertama ada ulama yang menafsirkan "عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ" adalah tujuh dialek dari bahasa Arab yang mempunyai makna yang sama sekalipun dialektanya berbeda-beda. Kedua, ada juga ulama yang menafsirkan "عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ" adalah tujuh dialek dari bahasa Arab. Kemudian al-Qur'an turun atas kepentingan tujuh bahasa itu. Ketiga, ada juga ulama yang menafsirkan "عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ" adalah tujuh masalah, yaitu perintah, larangan, halal, haram, makruh, mutasyabih dan amtsal. Keempat, juga ada yang menafsirkan "عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ" tujuh bahasa yang ada dalam al-Qur'an, tapi itu bukan bahasa Arab namun makna dan lafaznya cocok dengan bahasa Arab, yaitu bahasa Habsyi, Paris, Rum, Hindiah, Suryaniah, Ibrani dan Qibti. Kelima, juga ada ulama yang menafsirkan "عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ" tujuh macam lafaz yang maknanya sama contoh: هَلْمُ، وَأَقْبَلُ، وَتَعَالَى، وَعَجَلُ، وَأَسْرَعُ، وَقَصْدِي، وَنَحْوِي. Keenam, ada juga yang menafsirkan "عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ" tujuh perubahan bentuk, yaitu bentuk Isim, Mufrad, Mudzakkar, dan cabang-cabangnya, al-Tas'niya, al-Jam dan al-Ta'nis.

Kata Kunci: Membaca al-Qur'an dengan tujuh dialek

I. PENDAHULUAN

Di zaman jahiliah, orang Arab mempunyai berbagai *lahjah* bahasa atau dialek yang kadang-kadang satu sama lain agak berbeda, terutama dalam cara

pengucapannya. Akan tetapi mereka tetap memprioritaskan bahasa Quraisy. Bahasa tersebut ternyata mengungguli sekian banyak *lahjah* (dialek) yang hidup di jazirah Arabia yang jumlahnya waktu itu lebih kurang sepuluh dialek.

Keunggulan dialek tersebut dapat dilihat dari dua sisi yang sangat dominan: Pertama, Kota Mekah yang memakai bahasa Quraisy adalah pusat perniagaan dan pusat dari berbagai kegiatan sosial, budaya dan agama. Ini disebabkan di Kota tersebut terdapat Baitullah/Ka'bah (Rumah Suci), dan karena banyaknya penguasa-penguasa Arab yang berasal dari kota itu. Kedua, Bahasa Quraisy adalah bahasa yang paling kaya dengan kata-kata asing yang telah terserap masuk ke dalamnya. Sedangkan dialek-dialek lainnya tidak begitu banyak menyerap kata-kata asing. Dengan demikian tidak mengherankan kalau al-Qur'an turun dengan bahasa Arab Quraisy sehingga memudahkan bagi masyarakat membaca, memahami dan menghapalnya. Bahkan lebih dari itu mereka mampu memahami kemukjizatan yang terkandung dalam al-Qur'an dari berbagai seginya.¹

Bertolak dari uraian di atas, maka penulis akan berusaha mengkaji apa dan bagaimana sesungguhnya yang dimaksud “نَزُولُ الْقُرْآنِ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ”

II. PEMBAHASAN

A. Perbedaan pengertian ulama tentang عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ

Sebelum penulis mengemukakan perbedaan pandangan para ulama pada masalah tersebut, maka ada beberapa kata yang penting dijelaskan lebih awal.

- a. Kata النَّزُولُ memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat yang lain. Contoh “نَزَلَ الْأَمِيرُ الْمَدِينَةَ” atau menurunkan sesuatu dari atas ke bawah. Contohnya: “أُنزِلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءٌ”²

Hanya masalah dari kedua pengertian bahasa tersebut tentu tidak layak dan tidak pantas dipersamakan dengan cara turunnya al-Qur'an, karena gambaran di atas berupa tempat dan benda, sedangkan al-Qur'an bukan benda. Maka untuk

mendekatkan pemahaman kita kepada pemahaman yang benar, maka harus diartikan sejara majasi yaitu pemberitahuan Allah kepada Nabi-Nya yang diturunkan dari lauh al-Mahfuz ke langit dunia kemudian ke dunia dengan perantaraan jibril, atau langsung dicampakkan ke dalam hati Nabi.³ Adapun kata “الْقُرْآنُ” adalah bentuk mashdar dan muradifnya adalah “الْقِرَاءَةُ” kemudian dari mashdar dijadi-kan Ism yang bermakna Al-Qur'an adalah kalam Allah yang berupa Mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.⁴ Sedangkan al-Qur'an menurut Istilah sungguh sangat banyak namun penulis hanya mengemukakan definisi menurut ulama Ushul, yaitu Kalam Allah berupa mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang ditulis dalam bentuk mush'haf dan ia mutawatir dan membacanya berupa ibadah.⁵

Dari pengertian tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah berupa Mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang berisi informasi-informasi, norma-norma sebagai pedoman bagi manusia yang ditulis dalam bentuk mush'haf, dan informasi tersebut ada kalanya melalui Jibril dan ada kalanya langsung dicampakkan ke dalam hati Nabi Muhammad Saw dan membacanya mendapat pahala.

- b. selanjutnya huruf “عَلَى” dari hadits Nabi yang berbunyi “عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ” member isyarat bahwa kata “عَلَى” dalam hadits itu memberi keleluasaan dan kemudahan bagi sipembaca membacanya dalam beberapa bentuk yang dikehendaki. Sedangkan kata “سَبْعَةِ أَحْرَفٍ” dari hadits tersebut di atas bermakna tujuh bahasa dari bahasa Arab.⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan “عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ” berarti Al-Qur'an boleh dibaca dalam tujuh macam bentuk

¹ Muhammad Ali al-Shabuny. *Al-Tibyanu Fi Ulum al-Qur'an*. (Alam al-Kutub, cet. I). t.th., h. 215

² Muhammad Abd. al-Azim al-Zarkaniy, Manahid al-Irfan Fi' Ulum al-Qur'an (Juz I, t. tp : Dar al-Ma'arif, t.th), H. 41.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid*, h. 14

⁵ *Ibid.*, h. 19.

⁶ *Ibid.*, h. 153.

bahasa. Dan itu dimaksudkan agar memberi kemudahan bagi sipembacanya membaca sesuai dengan apa yang diketahuinya.

c. Perbedaan penafsiran ulama dari hadits Rasulullah sebagaimana yang telah disebutkan di atas, sebagai berikut:

1) Sebagian ulama menjelaskan bahwa "الأحرف السبعة" adalah tujuh dialek dari bahasa Arab yang mempunyai makna yang sama sekalipun bahasanya berbeda-beda. Pendapat ini ternyata terjadi lagi perbedaan tentang tujuh bahasa yang dimaksud itu. Ada yang mengatakan bahasa yang dimaksud adalah bahasa Quraisy, Huzail, Tsaqifa, Hawazan, Kinanah, Tamim dan Yaman. Sebagian berpendapat dalam hal ini Abu Hatim Al-Sijistani, bahwa yang dimaksud adalah: Bahasa Quraisy, Huzail, Tamim, al-Azda, Rabi'ah, Hawazan dan Saad bin Bakar.⁷

2) Ada juga yang berpendapat bahwa *al-Ahruf Sab'a* adalah tujuh bahasa dari bahasa Arab kemudian al-Qur'an turun atas kepentingan tujuh bahasa itu dan tidak keluar dari itu, karena bahasa itu dipandang lebih fasih dan paling banyak adalah bahasa Quraisy dan juga sebagian bahasa Huzail, Tsaqif, Hawazan, Kinanah, Tamin dan Yaman\

3) Ada juga yang berpendapat "الأحرف السبعة" adalah tujuh masalah. Hanya saja tidak sepakat tentang yang dimaksud itu, sebahagiannya mengatakan yang dimaksud adalah "مَحْكَمٌ وَمُتَشَابَهُ، وَنَاسِخٌ وَمَنْسُوخٌ، وَخُصُوصٌ، وَعُمُومٌ" dan sebahagian pula yang mengatakan "عَدٌّ، وَوَعِيدٌ، وَحَلَالٌ، وَحَرَامٌ،" bahkan ada yang mengatakan yang dimaksud adalah "أَمْرٌ، وَنَهْيٌ، وَحَلَالٌ، وَحَرَامٌ، وَمَحْكَمٌ، وَمُتَشَابَهُ،" "وَأَمْثَالٌ"

4) Sekelompok ulama lainnya menyatakan "سَبْعَةُ أَحْرَفٍ" adalah tujuh bahasa yang ada dalam al-Qur'an tapi itu

bukan bahasa Arab namun makna dan lafaznya cocok dengan bahasa Arab dan bahasa Ajam. Yang dimaksudkan itu adalah bahasa Habsyi, Paris, Rum, Hindiah, Suryaniah, Ibrani dan Qibti.⁸

5) Sebagian berpendapat "الأحرف السبعة" adalah tujuh macam lafazh yang maknanya sama. Contohnya adalah: "هَلْمٌ، وَأَقْبَلٌ، وَتَعَالٌ، وَعَجَلٌ، وَأَسْرَعٌ، وَقَصْدِيٌّ، وَتَحْوِيٌّ" Kesemuanya itu bermakna satu yaitu panggilan untuk menghadap.

6) Dan Sebagian berpendapat "الأحرف السبعة" adalah perubahan bentuk yang meliputi: Pertama bentuk ism mufrad, mudzakkar dan cabang-cabangnya, al-Tsasniah, al-Jam' dan al-Ta'nis. Sebagaimana Firman Allah dalam QS 23/8 yang berbunyi "وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنِهِمْ" adalah bentuk jama'. Sedangkan bacaan "لَأَمَانَتِهِمْ" adalah bentuk mufrad. Kedua perubahan dalam bentuk irab, sebagaimana Firman Allah QS 12/31 "مَا هَذَا بَشَرًا" jumbuh membacanya dengan nasab oleh karena "مَا" berfungsi sebagaimana fungsi "لَيْسَ" bacaan yang demikian itu adalah bacaan hijaz, sedangkan bacaan Ibn Mas'ud "مَا هَذَا بَشَرًا" dengan rafa' itu menurut lajiah bani Tamim, karena menurutnya "مَا" di sini tidak berfungsi sebagaimana fungsinya "لَيْسَ".⁹ Ketiga perbedaan dari tashrif al-Af'al sebagaimana QS. 34/19 "فَقَالُوا رَبَّنَا بَعْدَ بَيْنِ أَسْفَارِنَا" dibaca dengan nasab "رَبَّنَا" karena ia berfungsi sebagai "مُنَادَى مُصَافٍ" dan "بَاعِدٌ" adalah merupakan sighat amar. Diabaca "رَبَّنَا" dengan al-Raf dan "بَاعِدٌ" dengan fatha al-Ain karena ia adalah "فِعْلٌ مَاضٍ". Keempat dalam hal taqdim dan Ta'khir. Contoh QS. 9/11 "فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ" yang pertama adalah Fail dan yang kedua adalah Maf'ul, atau sebaliknya Maf'ul yang pertama dan yang kedua adalah Fail. Kelima

⁷ Manna' al-Qaththan, *Mababia Fi Ulum al-Qur'an* (Baerut: al-Syirka al-Muttahidah Li-l-al-Tauzi', 7460), h. 158

⁸ Bakri Syekh Amin, *al-Ta'bir al-Fanni Fi al-Qur'an al-Karim* (Cet. I, Baerut: Dar al-Ilm Li'l-al-Malayin, 1994), h. 75

⁹ Manna' al-Qaththan, *op. cit.*, h. 160

perbedaan tentang al-Ibdal, baik ibdal itu huruf dengan huruf. Misalnya dalam QS. 2/259 “وَأَنْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ” “تَنْشُرُهَا” dengan bacaan Zain al-Mu’jamah dengan mendhamma nunnya, dan juga boleh dibaca dengan huruf Ra al-Muhammilah dengan fath pada nunnya “وَأَنْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ” atau dengan al-Ibdal (penggantian lafz dengan lafz, sebagaimana pada QS. al-Qadaria 101/5 “كَالْعَيْنِ” “Ibnu Mas’ud membacanya” “كَالصَّوْفِ الْمَنْفُوشِ”. Kelima perbedaan (al-Ziyad) atau pengurangan (al-Nuqs). Contoh QS. 9/100 “وَأَعَدَّلَهُمْ” ada yang membacanya “جَنَاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا وَأَعَدَّلَهُمْ جَنَاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْإِنْهَارُ”. Contoh itu ditambah huruf “من”. Sedangkan contoh yang dikurangi QS. 2/116 “قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا” tidak ada Wawu. Padahal jumbuh membacanya dengan menambah “الْوَاوُ”. Keenam perbedaan dari segi *lahjah* (dialaek). Misalnya membaca tipis, tebal Izhar, Idgam, Wa al-Hamzah, Wa –alTashil dan al-Isymam dan sebagainya. Misalnya dalam contoh tulisan, boleh ditulis boleh juga tidak. Contoh QS. 20/9 “هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى” dibaca dalam imalah “أَتَى” dan membaca tipis/halus huruf “الرَّاءُ” dalam kalimat “خَبِيرًا بَصِيرًا” dan membaca tebal huruf “اللام” dalam kata “الطَّلَاقُ” dan memudahkan atau menipiskan “الهمزة” pada kata “قَدْ أَفْلَحَ” dan mengisymamkan (menggabungkan) huruf “العين” antara baris dhamma dan kasra. Contoh QS. 11/44 “وَوَيْضَ الْمَاءِ”¹⁰

Dari perbedaan-perbedaan pendapat yang telah dikemukakan di atas kesemuanya mengacu pada hadits Nabi yang berbunyi “تُرُؤُلُ الْقُرْآنِ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ” dan perbedaan itu dapat disimpulkan pada tujuh komponen, sebagai berikut:

1. Perbedaan pandangan tentang isim, baik ia mufrad, Tas’niah, Jama’, Tadzkir, Ta’nis

2. Perbedaan tentang tashrif al-Af’al, baik dia madli, mudlare dan amr
3. Perbedaan tentang wajhu al-I’rab
4. Perbedaan dari al-Naqs wa al-Ziyadah
5. Perbedaan dari segi al-Taqdim Wa al-Ta’khir
6. Perbedaan dari segi al-Ibda’
7. Perbedaan dari segi bahasa atau lajnah, misalnya masalah al-Fath dalam tulisan, juga masalah al-tarqiq, al-Tafhim, al-Izhar, al-Idgam dan sebagainya.¹¹

Setelah penulis mengemukakan perbedaan-perbedaan ulama dalam menafsirkan “تُرُؤُلُ الْقُرْآنِ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ” maka yang menjadi problema adalah manakah penafsiran dari beberapa penafsiran yang telah disebutkan itu yang dianggap lebih mendekati kebenaran atau yang dianggap paling tarjih? Ternyata ulama yang menekuni ulum al-Qur’anpun memiliki perbedaan penilaian, sebagai berikut:

1. Muhammad Ali Ashshabuniy menilai pandangan yang lebih shahih adalah pandangan al-Razi yang diperkuat oleh al-Zarkani dalam kitabnya “مَنَاهِجُ الْعُرْفَانِ”. Pandangan atau penilaiannya didasarkan pada dua hal:

- a. Madzhab ini diperkuat oleh lebih kurang sembilan hadits Rasulullah Saw. Salah satu di antaranya adalah:

“ قَالَ: أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَيَّ حَرْفٌ فَرَجَعْتُهُ فَلَمْ أَرَلْ أَسْتَزِيدُهُ وَيَزِيدُنِي حَتَّى أَنْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ ”

Artinya:

Sesungguhnya Rasulullah Saw. telah bersabda Jibril membacakan kepadaku (Al-Qur’an) dengan satu huruf (cara) maka aku mengulang-ulangnya, maka senantiasa aku meminta supaya diulangi sampai berakhir kepada tujuh huruf (cara).

- b. Mazhab ini diperkuat atas pendapat yang lengkap dari perbedaan-perbedaan ahli qiraat lalu digabungkan menjadi satu seperti yang terlihat pada uraian nomor 6 di atas.

¹⁰ *Ibid.*, 160-161.

¹¹ Muhammad Ali Ashshabuniy, *op.cit.*, h. 223-224.

2. Pendapat Mann' al-Qththan bahwa pendapat yang paling kuat adalah pendapat kelima. Bahwa yang dimaksud dengan "الأحرفُ السبعة" adalah tujuh dialek dari bahasa Arab yang mempunyai makna sama/satu.¹²
- c. Penilaian Bakri Syekh Amin ternyata seirama dengan pendapat Mann' al-Qaththan di atas. Beliau menilai bahwa pendapat yang demikian itulah yang paling benar. Bahwa yang dimaksudkan dengan "الأحرفُ السبعة" adalah dialek tujuh qabilah yang berbeda cara pengucapannya pada beberapa huruf. Misalnya qabilah "الهدلى" membaca "عَتَى" dan yang dimaksudkan adalah "حَتَى" dan qabilah "الأسدى" membaca "الثناء" dengan karsa pada huruf "تَعْلُمُونَ" dan Qabilah Tamim membaca dengan membubuhi hamzah (يَهْمُرُ), dan Qabilah Quraisy membacanya tanpa membubuhi hamzah (لَا يَهْمُرُ) dan seterusnya. Hal itu dilakukan karena setiap qabilah tidak sanggup mengucapkan apa yang diucapkan oleh qabilah lainnya. Dan seandainya al-Qur'an hanya bisa dibaca dalam satu bentuk dialek pada setiap qabilah, maka manusia akan menemukan kesulitan.¹³

Bertitik tolak dari penilaian di atas maka yang menjadi problema sekarang apakah "الأحرفُ السبعة" yang beraneka ragam pandangan itu sudah dihimpun pada mush'haf Utsmani yang sampai di tangan kita masing-masing sekarang atau hanya sebahagian saja.

Pertanyaan tersebut dijawab oleh beberapa ulama sebagai berikut:

1. Para ulama Fiq, dan Mutakallimin menjawab bahwa sesungguhnya "الأحرفُ السبعة" tercakup semua dalam al-Qur'an, dengan alasan sebagai berikut:
- Tidak pantas bagi umat menyia-nyaiakan satupun dari "الأحرفُ السبعة"
 - Para sahabat sepakat bahwasanya shuhuf yang dinuklilkan oleh Utsman adalah berdasar dari shuhuf yang

telah dicatat oleh Khalifah Abu Bakar.

- c. Artinya bahwasanya mush'haf yang ada pada Abu Bakar itu telah menghimpun "الأحرفُ السبعة" maka itu pulalah yang diambil oleh Utsman yang dihimpun dalam mush'hafnya.
2. Para ulama Salaf dan Khalaf dan umat Islam pada umumnya sependapat bahwa mush'haf Utsman telah menghimpun ras yang ada dalam "الأحرفُ السبعة" karena kesemuanya itu berasaskan dari al-Qur'an yang diterima oleh Nabi dari Jibril.
3. Pendapat ibn Jarir dan pengikutnya bahwasanya Mush'haf Utsmani tidak menghimpun secara menyeluruh dari al-Ahruf al-Sab'ah itu melainkan ia hanya satu saja. Alasan beliau penggunaan "الأحرفُ السبعة" itu hanyalah pada waktu Rasulullah dan pada waktu Khalifah Abu Bakar dan Khalifah Umar. Tetapi pada masa Khalifah Utsman hanya menggunakan satu saja dan yang lainnya dinaskh oleh beliau dan itu disepakati oleh orang banyak. Hal itu beliau lakukan agar dapat terbina persatuan dan kesatuan di kalangan umat Islam dan terhindarnya dari perpecahan dan permusuhan hanya karena perbedaan bacaan.¹⁴

Dari perbedaan penilaian tentang penggunaan al-Ahruf al-Sab'ah pada mush'haf Utsmani, ada yang mengatakan tetap berlaku sejak dari masa Rasulullah sampai sekarang dan ada pula yang mengatakan hanya sampai pada masa Khalifah Umar, sedangkan pada masa Khalifah Utsman sampai sekarang bahkan sampai pada generasi terakhir. Hal itu menurut penulis merupakan sesuatu hal yang wajar. Sebab sejak dari awal berangkatnya membicarakan "الأحرفُ السبعة" memang sudah terjadi perbedaan pemahaman dan penafsiran yang berbeda. Dengan sendirinya sampai pada kesimpulan akhir tentu tetap ada perbedaan. Namun menurut hemat penulis dari perbedaan yang ada itu

¹² Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal* (Jilid IV), Baerut: Al-Maktaba al-Islamiah Li th-Thiba Wan nasyr, t.th.), h. 30.

¹³ Bakri Sekh Amin, *op.cit.*, h.76

¹⁴ Muhammad Ali al-Shabuniy, *op.cit.*, h. 224-225

dapat ditarik benang merah, bahwa penggunaan “الأحرفُ السبعة” pada masa Nabi, khalifah Abu Bakar dan khalifah Umar sah-sah saja, sebab pada priode itu jumlah umat Islam belum terlalu banyak dan Nabi masih tetap hidup berdampingan dengan para sahabat. Jadi kapan ada perbedaan bacaan yang dapat menimbulkan permasalahan, maka secara langsung dapat dinyatakan kepada Nabi. Demikian pula pada masa Abu Bakar dan Umar. Lain halnya pada masa khalifah Utsman di samping jumlah umat Islam di Mekah semakin bertambah banyak, bahkan umat Islam bukan hanya di Mekah saja melainkan sudah berada di beberapa wilayah, dan ditambah lagi seringnya terjadi polemik yang mengarah kepada permusuhan bahkan tidak menutup kemungkinan anak sampai pada pembunuhan hanya karena masalah perbedaan bacaan. Untuk mengantisipasi hal yang demikian itu, maka Utsman melakukan karya besar yaitu menulis al-Qur’an dalam satu lahya saja, yaitu lahya (bahasa) Quraisy dan lahjah yang lain harus dimusnahkan dengan jalan membakarnya. Hal itu dilakukan oleh beliau demi terciptanya persatuan dan kesatuan Islam di Mekah pada khususnya dan dunia pada umumnya.

Setelah penulis menjelaskan beberapa pendapat tentang “الأحرفُ السبعة” maka tibalah saatnya penulis akan menjelaskan masalah “القرآت” dan Masalah “القرآء” penulis akan mengemukakan bacaan al-Qur’an pada masa sahabat dan masa tabi’in dan sekaligus para pembacanya.

a. “القرآءُ والقرآتُ” pada masa sahabat

Kata “القرآءُ” adalah bentuk jamak dari kata “قرآءةٌ”, akan tetapi menurut pengertian istilah adalah salah satu mashab (bentuk) dari beberapa bentuk bacaan dalam al-Qur’an yang diikuti oleh salah seorang imam dari beberapa imam mashab qiraat yang berbeda dengan yang lainnya.¹⁵

Bentuk-bentuk bacaan yang banyak itu semuanya dijamin kebenarannya karena sanadnya masih bersambung sampai kepada Rasulullah Saw. adapun bacaan-bacaan yang masyhur pada masa sahabat itu adalah : Ubayyi, Ali, Zaid ibn Stabit, Ibn Mas’ud, Abu Musa al-Asy’ariy dan sebagainya.¹⁶

Menurut al-Zahbiy bacaan-bacaan al-Qur’an yang masyhur dari kalangan sahabat ada tujuh : yaitu Utsman, Ali, Ubayyi, Zaid ibn Tsabit, Abu Daud, Abu Musa al-Asy’ariy dan Jamaah dari sahabat, misalnya Abu Hurairah, Ibn Abbas dan Abdullah ibn al-Saib.¹⁷

Bacaan-bacaan yang masyhur yang disebutkan di atas dari bacaan sahabat itulah yang diambil dari tokoh-tokoh Tabiin pada tiap-tiap waktu dan tempat.¹⁸ Dengan demikian Qiraat kibarual-Tabiin adalah mutawatir sebab sanadnya juga bersambung kepada sahabat sampai kepada Rasulullah saw.

Adapun tujuh maha guru qiraat dari tabi’in adalah sebagai berikut:

1. Ibn Amir: Nama lengkapnya Abdullah al-Yahshabiy sebagai seorang Qadi di Damaskus pada masa kekuasaan Khalifah al-Walid bin Abd. Al-Malik. Gelarnya adalah Aba’ Amran. Dia adalah salah seorang tabi’in, beliau menerima atau mempelajari bacaan itu dari al-Mugirah ibn Abi Syihab dia terima dari Utsman ibn Affan dan Utsman menerima dari Nabi Saw. Beliau wafat di Damaskus tahun 118.
2. Ibn Katsir: Nama lengkapnya Abu Muhammad Abdullah ibn Katsir al-Dari al-Makkiy. Dia adalah tokoh qiraat di Mekah, dia adalah salah seorang tabi’ dan masih sempat bertemu dengan sahabat Abdullah ibn Subair, dan Aba Ayyub dan Anas ibn Malik. Dia wafat di Mekah 120, dan al-Bazi mengatakan 250 dan Kambal mengatakan 291 H.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid*

¹⁵ Manna’ al-Qaththan, *op.cit.*, h.170

3. Ashim al-Kufi: Nama lengkapnya Ashim ibn Abi Najwad al-Asadiy, ada juga yang mengatakan ibn Bahdala, dan bergelar Aba Bakar, Dia adalah tergolong Tabi'. Wafat di Kufa tahun 127, riwayat Syu'ba Wafat 193 dan riwayat Hafsa 180 H.
4. Abu Amr: Lengkapnya Abu Amr Zabban ibn al-A'la ibn Ammar al-Bashariy sebagai guru dalam periwayatan qiraat dan ada yang menamainya Yahya dan ada pula menamainya Kanita ,wafata di Kufah 153, menurut al-Dauriy 26 dan al-Sausiy 261 H.
5. Hamzah al-Kufi: Lengkapnya Hamza ibn Habib ibn Ammara al-Ziyat al-Fardiy al-Taimiy Tuan Ikramah ibn Rabi' al-Taimiy digelari Aba Ammar wafat di Bahlwan pada masa ke khalifan Abi Ja'far al-Mansur tahun 156, riwayat Khalaf 229 dan riwayat Khalad 220 H.
6. Nafi': Abu Rawim Nafi' Nafi' ibn Abd. Rahman ibn Abi Nuaim al-Laesti asalnya dari Ashfahan dia menjadi qari' terkenal di Madinah wafat 169, riwayat Qalun 220 dan riwayat Wursy 197 H.
7. Al-Kusaiy: Ali ibn Hamza Imam al-Nuhat al-Kufiy, bergelar Aba al-Hasan. Wafat Biranbawiah salah satu desa al-Raihah beliau ke khurasan bersama al-Rasyid 189, riwayat al-Haris Wafat 242 dan Riwayat al-Dauriy 246 H.¹⁹

Pengelompokan 7 Maha Guru Qiraat sebagaimana yang telah disebutkan di atas adalah prakarsa al-Imam Abu Bakar ibn Mujahid Ahmad ibn Musa ibn Al-Abbas al-Tamimiy pada tahun 103 H. di Bagdad, Tujuh tokoh qiraat tersebut adalah imam di berbagai tempat, misalnya imam di al-Haramain, al-Iraqain, al-Syam. Beliau-beliau itu terkenal kepintaran, kejujuran dan keadilannya

Pengarang-pengarang yang lain dalam ilmu-ilmu qairat menyebutnya qari' sepuluh dengan menambah lagi tiga orang yaitu: Aba Ja'far, Ya'qub dan Khalaf.

¹⁹ *Ibid.*, h.234-238.

Pengarang yang lainnya mencukupkan menjadi qari 14 dengan cara menambah 4 orang lagi dari jumlah yang telah disebutkan di atas, sebagai berikut:

1. Al-Hasan al-Bashri, lengkapnya al-Hasan ibn Abi Hasan Yassar al-Bashriy wafat 110 H.
2. Ibn Muhaeshin, lengkapnya Muhammad ibn Abdu ar-Rahman as-Sahmiy al-Makkiy wafat 123 H.
3. Yahya al-Yazidiy, lengkapnya Yahya ibn al-Mubarak al-Bashariy wafat 202 H.
4. Asy-Syanbusiy, lengkapnya Muhammad ibn Ahmad ibn Ibrahim al-Bagdadiy.²⁰

Seperti halnya dalam ilmu Hadits, dalam lapangan qiraat ini juga dikenal beberapa istilah yang menunjukkan tingkatan dari nilai-nilai qiraat yang diberikan para ulama.

1. Menurut Jalaluddin al-Bulqiniy tingkatan/ nilai qiraat itu terbagi tiga, sebagai berikut:
 - a. Qiraat yang mutawatir dan masyhur adalah qurra yang tujuh, yaitu ibn Amir, Ibn Katsir, Ashim al-Kufiy, Abu Amar, Hazah al-Kufiy, Nafi' dan al-Kassaiy
 - b. Qiraat "المشهور" adalah qari yang tiga yang menyempurnakan jumlah qari menjadi sepuluh, yaitu: Aba Ja'far, Ya'qub dan Khalaf dan termasuk juga bacaan para sahabat.
 - c. Qiraat "الأحاديث" adalah qiraat para tabi'in. Misalnya al-A'masy, Yahya ibn Watsaba, Ibn Jarir dan lain-lain.²¹
2. Imam ibn al-Jazariy menyempurnakan atau menambah pendapat tersebut menjadi enam macam, sebagai berikut :
 - a. "المؤاتر", yakni qiraat yang diriwayatkan oleh orang banyak yang tidak mungkin mereka sepakat berbohong.
 - b. "المشهور" yakni qiraat yang bersandarkan kepada riwayat yang shahih, tetapi tidak mencapai derajat mutawatir, sesuai dengan kaidah Arab dan rasam Utsmaniy, dan juga dikenal di kalangan para ulama ahli qiraat,

²⁰ Bakri Syekh Amin, *op.cit.*, h. 88.

²¹ Jalaluddin Asy-Syuyuti Asy-Syafiiy, *al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an* (Juz 1-2, Baerut: Dar al-Fikr, 1979 M/ 1388 H), h. 77.

- tidak bercampur dengan qiraat yang salah maupun syadz.
- c. “الأحَادُ”, yakni qiraat yang diriwayatkan dengan jalan atau sanad yang shahih akan tetapi tidak sesuai dengan mush'haf Usmaniy atau berlawanan dengan kaidah bahasa Arab. Qiraat semacam ini tidak dikenal di kalangan ulama dan juga tidak mau mereka membacanya. Banyak contoh qiraat shahih seperti yang dikumpulkan Imam Turmizi dan al-Hakim dalam kitab Sunnahnya, akan tetapi nilainya ahad. Seperti:
- Contoh: “مُتَكِنِينَ عَلَى رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حَسَابٍ سُورَةَ الرَّحْمَنِ 55”
 Dibaca: “مُتَكِنِينَ عَلَى رَفَارَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَارِيٍّ حَسَابٍ”
 Contoh: “فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ سُورَةَ السَّبْجَةِ 32”
 “مَا أَخْفَى لَهُمْ مِنْ قُرْآنٍ أَعْيُنٌ”
 Dibaca: “فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أَخْفَى لَهُمْ مِنْ قُرْآنٍ أَعْيُنٌ”
 Contoh: “لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ سُورَةَ 128”
 “التَّوْبَةِ”
 Dibaca: “لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ”
- d. “الشَّادُ”, yaitu qiraat yang diriwayatkan dengan sanad yang shahih. Contoh-contoh qiraat syadz adalah :
- Contoh : “إِيَّاكَ نَعْبُدُ”
 Dibaca : “إِيَّاكَ بَعْبُدُ”
- e. “المَوْضُوعُ” yaitu qiraat yang tidak mempunyai dasar dan tidak mempunyai contoh (qiraat yang dibuat-buat). Bacaan yang demikian itu tidak boleh diikuti dan tidak harus diyakini. Contoh “أِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ” dia merafa' kata “الله” dan menasab kata “الْعُلَمَاءُ”
- f. “المُدْرَجُ” qiraat yang ditambah yang ditambah atau disisipkan dalam teks (nash) yang sudah baku, dan hal itu dilakukan demikian itu tidak perlu diikuti dan tidak harus diyakini. Contoh bacaan Saad ibn Abi Wakkas “وَلَهُ أَحٌّ أَوْ أُخْتُ مِنْ أُمَّ” Bacaan ini diriwayatkan oleh Siad ibn Mansur. Dan selanjutnya qiraat ibn Abbas yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yaitu : “لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا” dan “فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ” dan selanjutnya qiraat Ibn al-Zubair :

وَأَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ مَا صَابَهُمْ

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa masalah qiraat al-Qur'an ternyata sungguh beraneka ragam macam dan bentuknya sebagai khazanah dalam membaca al-Qur'an. Dari keanekaragaman itu, ternyata ulama telah menyusun secara sistematis mengenai tingkat dan nilai dari tiap-tiap qurra itu sendiri. Ada yang membagi kepada tiga macam tingkatan, dan ada pula yang membagi kepada enam. Selaku generasi pelanjut tentu tidak ada pilihan kecuali memilih yang dibolehkan oleh jumhur ulama, yaitu yang masuk kategori mutawatir dan masuk kategori al-Masyhur.

Manna' al-Qaththan menjelaskan bahwa selain dari bacaan mutawatir dan al-Masyhur tidak dapat digunakan baik diwaktu shalat ataukah pada waktu-waktu yang lain. Pandangan beliau tersebut diilhami oleh pandangan jumhur yang mengatakan “وَأَنَّ غَيْرَ الْمُتَوَاتِرِ وَالْمَشْهُورِ لَا تَجُوزُ” Bahkan Imam An-Nawawiy dalam kitabnya “شَرْحُ الْمُهَذَّبِ” mengatakan tidak boleh menggunakan qiraat “الشَّادَةُ” baik diwaktu shalat maupun selainnya, sebab bacaan yang seperti itu tidak sesuai dengan al-Qur'an, karena bacaan al-Qur'an adalah mutawatir sedangkan qiraat “الشَّادَةُ” bukan mutawatir, dan barangsiapa yang membaca selain bacaan mutawatir maka dia telah berbuat salah dan tergolong orang jahil. Bahkan ulama Fiqh Bagdad telah sepakat melemahkan dan mendhaifkan orang yang membaca dengan bacaan “الشَّادَةُ”, dan Ibn Abd. Bar menuklilkan (meriwayatkan) pandangan mayoritas umat Islam, bahwa tidak bisa menggunakan qiraat “الشَّادَةُ” dan tidak bisa kita menjadi ma'mum bagi imam yang menggunakan qiraat itu.²²

B. Hikmah, Allah menurunkan al-Qur'an “عَلَىٰ سَبْعَةِ أَحْرَفٍ”

Berbicara tentang hikmah al-Qur'an diturunkan dengan “الْأَحْرَفُ السَّبْعَةُ” Nampaknya terjadi juga perbedaan dari segi jumlah,

²² Manna' al-Qaththan, *op.cit.*, h. 179

ada yang menulis hanya dua dan ada pula yang mengatakan tiga. Namun dari segi esensinya dapat dikatakan sama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat uraian berikut:

1. Mann' al-Qaththan dalam membicarakan hikmah diturunkan al-Qur'an "عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ" melihatnya dari tiga sisi:
 - a. Memudahkan bagi orang-orang ummi (orang awam) membaca, dan menghafal al-Qur'an. Sebab ternyata dalam sejarah bahwa sebelum turunnya al-Qur'an orang-orang Arab terdiri dari berbagai qabilah, dan masing-masing qabilah mempunyai lahjah atau dialek bahasa masing-masing. Dengan dibolehkannya menggunakan dialek masing-masing, maka mudahlah bagi mereka menerima, membaca dan menghafal al-Qur'an itu. Lebih dari itu mereka dapat menyusun atau menulis al-Qur'an sesuai dengan dialek masing-masing.
 - b. Sebagai wujud nyata atas kemukjizatan al-Qur'an, sebab ternyata al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah sesuai dengan fitrah (eksistensi) lahjah bahasa di kalangan orang-orang Arab, sehingga dengan demikian terwujudlah beberapa lagu yang disesuaikan masing-masing dengan huruf, kalimat, lagu dan dialek bahasa masing-masing.
 - c. Sebagai wujud nyata atas kemukjizatan al-Qur'an dilihat dari sudut makna-makna dan hukum-hukumnya. Apabila suatu lafaz mengalami perubahan atau suatu kalimat, maka dengan sendirinya istinbat hukumnya juga mengalami perubahan. Dengan demikian para fuqaha dapat member hukum dan dapat berijtihad sebagai akibat dari pemahamannya tentang al-Qur'an diturunkan "الْأَحْرَفُ السَّبْعَةُ"²³
2. Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuniy adapun hikmah diturunkannya al-Qur'an "عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ" adalah :
 - a. Bertujuan memberi kemudahan kepada umat Islam pada umumnya dan orang Arab pada khususnya yang

merupakan suku di mana Allah menurunkan al-Qur'an pada saat itu dan tempat itu (Mekah). Dan pada saat itu orang Arab mempunyai dialek bahasa yang beraneka ragam. Seandainya pada saat itu mereka dipaksa menggunakan satu dialek saja, tentu akan menyulitkan bagi mereka membaca al-Qur'an dan menghafalnya.

- b. Mempersatukan umat Islam secara menyeluruh dalam satu dialek saja yaitu dialek Quraisy. Sebab ternyata bahasa tersebut banyak digunakan oleh beberapa qabilah yang ada dan yang datang ke Mekah pada musim haji dan pada waktu-waktu lain.²⁴

Dari uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa sekalipun terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai hikmah al-Qur'an diturunkan "عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ" dilihat dari segi angka, namun dari segi hakekat sesungguhnya sama. Sebab dapat kita tarik benang merah antara keduanya, yaitu hikmah yang sangat mendasar Allah menurunkan al-Qur'an "عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ" adalah untuk memudahkan orang Arab yang terdiri dari berbagai qabilah, dan suku yang masing-masing memiliki dialek untuk membaca, memahami, menghafal dan menulis al-Qur'an sesuai dengan dialek bahasa masing-masing. Namun demikian harus disadari bahwa Islam dari hari –kehari dan dari waktu – ke waktu mengalami pertumbuhan dan perkembangan mulai pada saat Nabi berada di Madinah sampai seterusnya. Maka untuk menghindari terjadi fitnah, perselisihan dan perpecahan di kalangan qabilah, sahabat dan umat Islam pada umumnya. Maka pada masa Khalifah Usman, umat Islam telah sepakat (Ijma') dengan hanya menggunakan satu dialek saja, yaitu lahjah Quraisy, maka dengan demikian lahjah-lahjah yang lain dianggap sudah tidak terpakai lagi. Untuk lebih jelasnya dapat dibaca dalam masalah penulisan al-Qur'an pada masa Khalifah Utsman.

²³ *Ibid.*, h. 169

²⁴ Muhammad Ali-As-Sabuniy, *op.cit.*, h. 218-219.

III. PENUTUP

Dari seluruh rangkaian pembahasan yang telah dikemukakan di atas, penulis menarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Perbedaan pemahaman ulama dari maksud hadits Nabi “نُزُولُ الْقُرْآنِ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ” ternyata sangat majemuk. Hal itu sangat bergantung kepada pendekatan yang mereka gunakan masing-masing. Perbedaan itu tidak lepas dari tujuh komponen:
 - a. Perbedaan pandangan tentang ism dan segala bentuk perubahannya.
 - b. Perbedaan pandangan tentang tasrifnya
 - c. Perbedaan pandangan tentang bentuk irab
 - b. Perbedaan pandangan tentang al-Naqs dan al-Ziyadah
 - c. Perbedaan pandangan dari segi al-Taqdim dan al-Ta'khir
 - d. Perbedaan pandangan dari segi ibda'
 - e. Perbedaan pandangan dari segi dialek
2. Mengenai pandangan yang lebih kuat dari sekian banyak pendapat itu ternyata juga terbagi dua:
 - a. Muhammad Ali Ash-Shabuniy memandang lebih kuat dan lebih shahih adalah nomor 6. Lihat halaman 5-6.
 - b. Sedangkan menurut pandangan Mann' al-Qaththan dan Bakriy Syekh Amin dua-duanya memandang yang paling shahih dan kuat adalah nomor lima.
3. Mengenai hikmah Allah menurunkan al-Qur'an dengan “سَبْعَةَ أَحْرَفٍ” adalah:
 - a. Memudahkan bagi setiap qabilah dan bahkan kepada umat Islam saat itu membaca, memahami, menghadap dan menulis al-Qur'an sesuai dengan dialek masing-masing
 - b. sebagai perwujudan nyata atas kemukjizatan al-Qur'an baik dilihat dari segi dialek, makna bahkan dari segala seginya.
 - c. pada akhirnya bertujuan mempersatukan umat Islam di seluruh dunia

dengan jalan hanya mempergunakan satu dialek saja atau satu mush'haf saja, yaitu mush'haf Utsmani.

4. Masalah “قُرَاءُ السَّبْعَةِ” itu lahir sesudah sempurna turunnya al-Qur'an, dan qurra itu mempunyai tingkatan kualitas, ada yang mutawatir, masyhur, ahad, maudhu, syad dan mudraj.
5. Yang masuk “قُرَاءُ السَّبْعَةِ” adalah: Ibn Amr, Ibn Katsir, Ashim al-Kufi, Abu Amr, Hamzah al-Kufi dan Nafi.
6. Yang dimaksud “الْقُرَاءُ الْعَشْرَةَ” dari 7 yang disebutkan tadi kemudian ditambah lagi tiga, yaitu Abu Ja'far, Ya'qub dan Khalf.
7. Sedangkan kalau dikatakan qari 14, maka yang dimaksudkan adalah dari yang sepuluh tadi setelah ditambah, kemudian ditambah lagi, yaitu: al-Hasan al-Bashri, Ibn Muhaeshin, Yahya al-Yazidiy dan Asy-Syanbusi

DAFTAR PUSTAKA

- Asy- Syafi'i, Jalaluddin Asy-Syuyuti, *Al-Itqar Fi Ulum al-Qur'an*. Juz 1-2 Baerut: Dar al-Fikr, 1979 M/1399 H.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail. *Matn al-Bukhari Bikhasyiya al-Sanadiy*. Juz III. Singapura : Maktabah Wa Math'bah Sulaiman Mar'i t.th
- Departemen Agama R.I. *Muqaddimah al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1983/1984
- Al-Qaththan, Manna'. *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*. Baerut: al-Syirka al-Muttahidah Lil al-Tauzi, 7460.
- Syekh Amin, Bakri. *Al-Ta'bir al-Fanni Fi al-Qur'an al-Karim*. Cet. I: Baerut: Dar al-Ilm Lil al-Malayin, 1994.
- Al-Sabuniy, Muhammad Ali. *Al-Tibyan Fi Ulum al-Qur'an*. Cet.I: Alam al-Kutub. t.th.
- Al-Zarkaniy, Muhammad Abd al-Azim. *Manahij al-Irfan Fi Ulum al-Qur'an*. Juz I, t.tp.,t.th.